



PENANAMAN NILAI-NILAI KETAUHDAN ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN SHOLAT DI RA MASYITHOH II ROPOH KECAMATAN KEPIL KABUPATEN WONOSOBO JAWA TENGAH TAHUN 2023/2024

Frisca Adina Nur Hana Halatul Baiti

Universitas Sains Al-Qur'an | email: friskaadina@gmail.com

Abstract

This aims to: 1) To find out about instilling the values of monotheism in early childhood through learning to pray at RA Masyithoh II Ropoh. 2) To determine the supporting and inhibiting factors in prayer learning towards instilling the values of monotheism in early childhood at RA Masyithoh II Ropoh. This type of research uses qualitative research. Data collection techniques use interview methods, observation, documentation after the data is collected, and analyzed using data collection, data reduction, data presentation. Based on this research, it can be concluded that: 1) Instilling the values of monotheism through early childhood prayer learning at RA Masyithoh II Ropoh teaches children several values. Children know the value of tawakal through the takbiratul ihram movement, children know the cognitive value through memorizing Surah Al-Fatihah and prayer prayers, children know the noble value through the movement of placing both hands on the chest (crossing their arms), children know the value of tawadhu' through the bowing movement, children get to know the value of self-confidence through the movement of getting up from bowing down, children get to know the value of love through the prostrate movement, children get to know the value of steadfastness through the iftirasy movement, and children get to know the value of hablumminannas hablumminallah through the greeting movement. 2) Supporting and inhibiting factors relate to the role of teachers and guardians of students, as well as the participation and willingness of children in instilling the values of monotheism through prayer learning at RA Masyithoh II Ropoh. In terms of supporting factors, the teacher is able to guide and organize the activities, the student's guardian helps the child prepare the attributes for implementing prayer learning to be taken to school, the child plays a role with enthusiasm in the activity. Inhibiting factors, teachers may have limited knowledge and lack of understanding of the value of monotheism, the response of parents, who are not used to inviting children to prayer activities or do not appreciate the importance of the value of monotheism, some children also tend not to be interested in prayer learning activities.

Keywords :Cultivation, values of monotheism, early childhood, learning to pray.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai ketauhidan anak usia dinimelalui pembelajaran sholat di RA Masyithoh II Ropoh. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada pembelajaran sholat terhadap penanaman nilai-nilai ketauhidan anak usia dini di RA Masyithoh II Ropoh. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi setelah data terkumpul, dan dianalisis menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Penanaman nilai-nilai ketauhidan melalui pembelajaran sholat anak usia dini di

RA Masyithoh II Ropoh mengajarkan anak-anak beberapa nilai-nilai. Anak mengenal nilai tawakal melalui gerakan takbiratul ikhram, anak mengenal nilai kognitif melalui hafalan surat al-fatihah dan doa sholat, anak mengenal nilai luhur melalui gerakan meletakkan kedua tangan di atas dada (bersedekap), anak mengenal nilai tawadhu' melalui gerakan ruku', anak mengenal nilai percaya diri melalui gerakan bangkit dari ruku', anak mengenal nilai cinta kasih melalui gerakan sujud, anak mengenal nilai tabah melalui gerakan iftirasy, dan anak mengenal nilai hablumminannas hablumminallah melalui gerakan salam. 2) Faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan peran para guru dan wali murid, serta keikutsertaan dan kemauan anak dalam penanaman nilai-nilai ketauhidan melalui pembelajaran sholat di RA Masyithoh II Ropoh. Pada faktor pendukung, guru mampu membimbing dan mengatur berjalannya kegiatan, wali murid membantu anak menyiapkan atribut pelaksanaan pembelajaran sholat untuk dibawa ke sekolah, anak berperan dengan keantusiasannya dalam kegiatan. Pada faktor penghambat, guru mungkin memiliki pengetahuan terbatas kurang memahami nilai tauhid, respon orang tua, yang belum terbiasa mengajak anak dengan kegiatan ibadah sholat atau kurang menghargai pentingnya nilai tauhid, beberapa anak juga cenderung tidak tertarik dengan kegiatan pembelajaran sholat.

Kata Kunci : Penanaman, Nilai-nilai ketauhidan, anak usia dini, pembelajaran sholat

PENDAHULUAN

Mengajarkan konsep keimanan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk anak. Karena kebutuhan anak tidak hanya dari segi jasmani saja, tapi juga berupa rohani. Tentunya sudah menjadi tugas orang tua untuk membimbing anak agar mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT atau dapat disebut juga mengenalkan sikap tauhid sejak dini. Memulainya sejak anak masih di dalam kandungan, seperti membacakan ayat suci Al-Qur'an adalah awal dari menanamkan ketauhidan untuk anak. Hal ini akan membuat anak semakin terbiasa mengetahui dan mengenal dengan benar sikap tauhid yang diajarkan oleh agama islam. Makna dasar tauhid adalah pengetahuan bahwa sesuatu itu satu. Menanamkan tauhid dengan cara yang indah dan memesona akan menjadikan anak mampu mengenal Allah sebagai Penciptanya dengan penuh cinta, hingga ia mampu mencintai Tuhannya lebih dari siapa pun dan apa pun (Yuswanto, 2022.)

Namun hal ini masih sering kali terabaikan sehingga anak belum mengerti arti dekat dengan Allah SWT. Kurangnya dukungan dan dorongan dari orang tua dalam mengenalkan sikap ketauhidan anak sejak dini akan menjadikannya sulit berkembang dalam bidang keagamaannya.¹ Seiring perkembangan zaman, pengaruh keluarga mulai melemah karena perubahan sosial, politik, dan budaya. Keluarga telah kehilangan fungsinya dalam pendidikan. Berkurangnya kebersamaan antara anak dengan orang tua menyebabkan anak kurang memiliki kedekatan emosional dan kurang peka terhadap orang tua. Banyak orang tua yang tidak bisa lagi membimbing atau mendidik anak-anaknya karena waktu yang telah tersita oleh pekerjaan mereka untuk memenuhi materi keluarga.

Semakin kurang tauhid seorang muslim, semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai pedoman dan pegangan hidupnya. Oleh karena itu, pentingnya menanamkan akidah ke dalam jiwa,

karena itu merupakan cara yang paling tepat untuk mewujudkan unsur-unsur yang baik, yang dapat melaksanakan perannya secara sempurna dalam kehidupan, dan dapat memberikan andil yang sangat besar dalam membekali jiwa dengan hal-hal yang lebih bermanfaat dan benar. (Dianputra, 2023)

Kurangnya pemahaman pendidikan tauhid yang diajarkan dan dibentuk sejak dini kepada anak dan belum adanya kesadaran bagi pendidik maupun orang tua tentang pentingnya pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian kurangnya pengawasan orang tua terhadap informasi yang didapatkan anak melalui media. Selain itu, anak sudah diberikan fasilitas yang memudahkan mereka melihat berbagai tayangan melalui internet. Sehingga anak-anak lebih fokus pada kesenangan duniawi yang mengakibatkan mereka malas untuk belajar keagamaan khususnya pendidikan tauhid.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Lapangan yang dilaksanakan di RA Masyithoh II Ropoh Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, pengumpulan data dan dokumentasi.

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan. Kegiatan observasi dilakukan untuk memproses objek dengan maksud untuk merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan ide-ide yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dan melanjutkan ke proses investigasi. Penelitian ini bertujuan untuk pengenalan nilai-nilai local wisdom dalam pembelajaran anak usia dini melalui ruwatan rambut gimbal di RA Masyithoh II Ropoh.

PEMBAHASAN

Penanaman nilai-nilai ketauhidan melalui pembelajaran sholat berperan penting dan memiliki manfaat serta pengaruh positif dalam pendidikan anak. Berikut adalah beberapa analisis penanaman nilai-nilai ketauhidan anak usia dini melalui pembelajaran sholat di RA Masyithoh II Ropoh:

Pembelajaran tauhid bagi anak usia dini bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud keberadaan-Nya, dan wahdaniyah ke-Esaan-Nya, dan bukan pula sekedar mengenal asma' dan sifat-Nya. Namun, tauhid adalah pemurnian ibadah kepada Allah. Maksudnya adalah menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya (Bahri, 2014)

Hakikat dan inti tauhid adalah agar manusia memandang bahwa semua perkara berasal dari Allah SWT, dan pandangan ini membuatnya tidak menoleh kepada selain Allah SWT tanpa sebab atau perantara. Seseorang melihat yang baik dan buruk, yang berguna dan yang berbahaya dan semisalnya, semuanya berasal dari Allah SWT. Seseorang

menyembah-Nya dengan ibadah yang mengesakan-Nya dengan ibadah itu dan tidak menyembah kepada yang lain (At Tuwaijry, 2018:18)

Pembelajaran tauhid yang diberikan kepada anak didik ini tidak hanya sebatas praktik ibadah, akan tetapi mereka juga diberikan pemahaman mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Seperti, sebelum anak melaksanakan sholat, maka guru menanyakan manfaat sholat kepada anak-anak agar mereka tidak hanya mengerjakan ibadah, tetapi mengerti makna dan manfaat ibadah itu sendiri.

Pada pembelajaran sholat anak usia dini ini tidak hanya sebatas pengetahuan saja yang diajarkan kepada anak-anak, namun lebih mendalam dan langsung diaplikasikan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, dengan menanamkan nilai tauhid yang ada pada ibadah sholat, sehingga mereka melakukan segala sesuatu melebihi batasan dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT melalui ajaran Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid sangat penting diajarkan sejak dini agar anak memiliki bekal untuk kehidupan di akhirat kelak, serta dapat mengurangi permasalahan sosial yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari. Karena di dalam pendidikan tauhid itu sendiri merupakan pedoman bagaimana bisa meraih kesuksesan di dunia dan kebahagiaan di akhirat (At Tuwaijry, 2018:26)

Adapun terdapat nilai-nilai ketauhidan melalui pembelajaran sholat, seperti nilai pendidikan, dengan nilai-nilai tauhid yang berperan penting pada pendidikan melalui pembelajaran sholat tersebut antara lain:

a. Sholat mendekatkan diri kepada Allah SWT

Di RA Masyithoh II Ropoh mengajarkan anak tentang bagaimana sholat begitu penting karena dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, mendekatkan diri terlihat jika kita mampu memperhatikan tata cara, bacaan, serta gerakan sholat. Sebagai pendidik dapat mengemas secara sederhana untuk menjelaskan bahwa gerakan di dalam sholat maknanya adalah menggambarkan manusia harus tunduk dan patuh kepada Allah SWT, gerakan juga sebagai bentuk kedekatan dan juga penghormatan antara hamba dengan Tuhannya (Allah SWT). Saat sholat menghadap kiblat dan mengucapkan takbir pada permulaan sholat adalah untuk memberitahukan kepada Allah bahwa kita melaksanakan sholat. Menjelaskan dan mempraktikkan makna gerakan sholat pada anak akan menumbuhkan rasa tauhid.

1) Nilai Tawakal

Melalui gerakan *takbiratul ikhram* dengan mengucapkan takbir "*Allahu Akbar*" sambil mengangkat kedua tangan seseorang yang sholat akan merasa tenang karena merasakan indahnya kebesaran Allah yang kebesarannya itu melebihi seisi bumi ini. Maka dalam sholat itu seseorang diharapkan melaksanakan hubungan vertikal dengan Allah dan tidak di anjurkan melaksanakan hubungan dengan sesama makhluk hidup (kecuali dalam keadaan terpaksa), ini adalah salah satu pemikiran dasar dalam takbir pembukaan *takbiratul ikhram*. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa tauhid anak bahwa Allah SWT Maha Esa, yaitu sebagai manusia kita berserah diri hanya kepada-Nya. Dengan mengangkat kedua belah

tangan, anak diharapkan dapat menghadirkan kebesaran Allah SWT dalam hati, artinya sholat akan melupakan segala bentuk yang berkaitan dengan makhluk (hal-hal yang berhubungan dengan keduniaan) sehingga hanya Allah SWT yang ada di dalam hati dan pikirannya. Hal ini dapat melatih kefokusannya anak dalam menjalankan sesuatu melalui pembelajaran sholat. Makna mengangkat tangan pada saat *takbiratul ihram* berarti menghilangkan sifat-sifat agung untuk selain Allah SWT (makhluk), maksudnya adalah ketika tangan diangkat berarti anak melatih kefokusannya dengan berserah kepada Allah SWT sebagai makhluknya yang lemah. Hal ini menggambarkan sikap yang pasrah terhadap Allah SWT, dan mengetahui bahwa Allah Yang Maha Kuasa.

2) Nilai Kognitif

Sedangkan dalam surat Al-Fatihah menurut hadist Nabi, Al-Fatihah yaitu bentuk hubungan dialogis antara hamba dengan Allah, haditsnya berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ - ثَلَاثًا غَيْرَ تَمَامٍ». فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ أَفَرَأَى بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ «قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). (قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمِدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ (الرَّحْمَنَ الرَّحِيمِ). (قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْتَنِي عَلَى عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ (مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ). (قَالَ مَجْدَنِي عَبْدِي - وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي - فَإِذَا قَالَ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ). (قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ). (قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ».

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a, bahwasannya aku mendengar Rosulullah SAW bersabda: Allah SWT berfirman: Aku membagi sholat antara aku dan hambaku dua bagian dan untuk hambaku apa yang dia pinta. Jika seseorang hamba membaca: "*Alhamdulillahirrohmanirrohim*", Allah berkata: hambaku telah memujiku, jika seorang hamba membaca: "*Arrohmanirrohim*" Allah berkata, hambaku telah menyanjungku, dan saat membaca "*Maalikiyaumiddin*", Allah berkata: hambaku telah mengagungkanku, jika seorang hamba membaca "*Iyyakana'budu waiyyakanasta'in*" Allah berkata: ini batas bagian antara aku dan hambaku, dan untuk hambaku apa yang dia pinta. Jika seorang hamba membaca "*ihdinash shirotol mustaqiim, shirotolladzina an'amta 'alaih, ghairil maghduubi'alaih walaaadhoolin*" (tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang yang telah engkau beri nikmat, bukan jalan orang yang dimurkai dan bukan jalan orang yang sesat) Allah berfirman: ini untuk hambaku, bagi hamba yang ia minta.

Dari hadits di atas sudah dijelaskan bahwa Al-Fatihah yang di baca saat sholat itu adalah menggambarkan hubungan antara manusia melaksanakan sholat atau beribadah itu hanya untuk Allah SWT, dimulai dari takbir dan diakhiri salam baik gerakan bacaan itu merupakan hubungan dengan Allah.

Menghafal surat pendek seperti melalui hafalan surat Al-Fatihah dalam pembelajaran sholat di RA Masyithoh II Ropoh juga memberikan upaya agar anak terbiasa mengenal doa-doa yang akan terus dilafalkan setiap waktunya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Nilai Luhur

Meletakkan kedua tangan di atas dada (bersedekap) dalam keadaan berdiri. Tangan kiri dipegang oleh tangan kanan. Gerakan ini merupakan isyarat atau simbol dari yang pertama adalah bahwa posisi kiri merupakan simbol dari kejelekan atau kejahatan (*ahli syimal*= neraka) sedangkan posisi kanan merupakan simbol dari kebaikan (*ahli yamin*= surga). Keadaan seperti ini mengandung makna bahwa kuasailah potensi kejahatan (*al-fujur*) dalam diri kita oleh potensi kebaikan atau ketakwaan (*at-taqwa*) sehingga menjadi manusia yang tidak lupa kepada Allah SWT, hal ini mengajarkan anak agar lebih fokus dalam kebaikan yang senantiasa dapat memelihara nilai-nilai tauhid yang telah tertanam pada diri anak sejak dini.

Bersedekap diartikan juga sebagai bentuk penghormatan, karena pada saat bersedekap kita meletakkan posisi tangan pada tempat salah satu anggota badan yang mulia yaitu hati. Adapun hikmah meletakkan dua tangan tersebut dapat menjaga hati dari hal-hal yang merusak ibadah sholat yang dilakukan, serta untuk menjaga iman yang berada di dalamnya (hati).² Selain itu, tujuan bersedekap adalah untuk anak belajar mengetahui bahwa sebagai manusia tidak memiliki daya dan upaya apapun di hadapan Allah SWT.

4) Nilai *Tawadhu'*

Ruku' adalah membungkuk, dan hendaklah pada saat ruku' kita membungkukan badan ke depan dengan pandangan mata tertuju pada tempat ruku' yaitu bumi atau tanah. Hal ini mengajarkan anak agar sebagai manusia kita hanyalah makhluk yang lemah dan tidak perlu sombong dihadapan Allah SWT, karena tanpa-Nya kita bukanlah apapun, maka lebih baik sebagai hamba yang selalu ingin bertakwa dan bertauhid kepada Allah SWT kita mengagungkan-Nya.

Ruku' adalah salah satu bentuk untuk menghilangkan sifat sombong pada diri manusia. Karena Salah satu sifat tercela yang dapat mendatangkan celaka adalah sifat sombong. Sifat sombong merupakan sifat iblis yang dulu sampai sekarang tidak mau menuruti perintah Allah SWT ketika diperintahkan untuk bersujud kepada Nabi Adam AS, yang pada akhirnya ia menjadi makhluk terkutuk. Sifat sombong ini ditekankan dalam ajaran Islam untuk dihindari (Bahri, 2014).

Firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S. Luqman: 18). Ruku’ dapat menampakkan kekhusyukan dan ketawadhu’an, karena ruku’ merupakan ketundukan jasad secara lahir. Oleh karena itulah orang Arab jahiliyyah membencinya dan tidak mengerjakannya, diriwayatkan dari Nasa’i bahwa ketika Hakim bin Hazim berjanji kepada Rasulullah ia mengatakan bahwa tidak akan mau sujud kecuali berdiri.

5) Nilai Percaya Diri

I’tidal merupakan bangkit dari ruku’, tubuh kembali tegak berdiri dengan mengangkat kedua tangan. Posisi i’tidal atau bangun dari ruku’ merupakan kembalinya orang yang sholat pada posisi yang sempurna, seperti berdiri pada saat ingin memulai melaksanakan sholat. Hal ini mengajarkan anak bahwa setelah menunduk dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT, kita harus tetap berusaha dalam kehidupan ini. Karena saat kita telah mengakui hakikat sebagai manusia yang lemah, kita harus tetap berusaha dengan kemampuan yang telah Allah SWT berikan pada kita. Hal ini juga mengajarkan anak bahwa segala sesuatu hanya Allah Yang Maha Kuasa, namun manusia telah diberikan kelebihan akal dan fisik untuk menentukan pilihan dalam kehidupannya (Ahmad, 2007:112).

6) Nilai Cinta Kasih

Sujud secara bahasa adalah merendahkan diri serendah-rendahnya. Sesungguhnya sujud adalah derajat puncak tingkat kerendahan hati yang di atasnya tidak ada lagi kerendahan hati. Sujud adalah kondisi terbaik manusia dihadapan Allah SWT. Sujud juga jalan terbaik untuk mendekati diri kepada Allah SWT (RISTEK FT UNNES, 2023). Sujud mengajarkan anak sebagai peranta seorang hamba sedang mendekati diri kepada-Nya dengan segenap kerendahan hati. Jadi, jelaslah bahwa sujud merupakan hal terpenting di dalam sholat yaitu tingkat kepasrahan seorang hamba kepada Rabbnya, dengan kepasrahan yang paling mendalam. Sehingga sujud di dalam sholat merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan.

Anak juga diberi pemahaman tentang hikmah/ manfaat bersujud yaitu, sujud menanamkan sikap rendah hati dan menumbuhkan nilai tauhid yang menggambarkan bahwa Allah SWT Maha Esa. Sujud adalah ibadah yang pertama kali diperintahkan Allah SWT setelah menciptakan Nabi Adam AS. Orang yang mendekati diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak ibadah sujud (melalui gerakan sholat) akan menjadi lebih dekat hatinya dengan Allah SWT.

7) Nilai Tabah

Iftirasy menunjukkan pada anak bahwa kepasrahan seseorang terhadap Tuhannya, dan memohon dengan ketidakmampuan kita selaku hamba-Nya. Posisi ini, seolah-olah kita tidak mampu melakukan apapun, kecuali apa yang Allah SWT kehendaki. Karena seisi langit dan bumi milik Allah, dan hanya Allah yang

berkuasa asat segajalanya, di sini anak juga dapat memahami nilai-nilai ketauhidan yaitu Allah Maha Esa. Posisi iftirasy memberikan gambaran bahwa kita sedang menunggu dan akan tetap selalu menunggu (bersabar). Baik menunggu akhir hidup kita maupun menunggu hisab kita saat hari kiamat (Bahri, 2006:287). Disinilah sejenak anak diajarkan merenungi tentang segala nikmat yang telah Allah SWT berikan haruslah di syukuri dan mengajarkan kita untuk tidak hanya memikirkan kehidupan di dunia saja. Iftirasy juga memberikan kesempatan anak untuk istirahat sebentar sebelum kita melanjutkan ke rakaat berikutnya. Hal ini memberikan ruang pada anak untuk mengajarkan arti sabar. Karena setelah mengetahui hakikat kita, kemudian melaksanakan ikhtiar, langkah berikutnya ialah kita belajar sabar menunggu atas usaha yang kita lakukan.

8) Nilai *Hablumminallah Habluminannas*

Sholat diakhiri dengan salam, setelah anak melakukan hubungan (komunikasi) yang baik dengan Allah SWT, maka diharapkan hubungan yang baik tersebut juga berdampak pada hubungan yang baik kepada sesama manusia dengan kata lain, jika seorang hamba dengan penuh kekhusyu'an dan kesungguhan menghayati kehadiran Tuhan sewaktu sholat, maka adanya penghayatan akan kehadiran Tuhan memiliki dampak positif pada tingkah laku dan kaitannya dengan kehidupan sosial.

Menoleh ke kanan dan ke kiri mengajarkan anak untuk memperhatikan kepentingan orang lain, bukan hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Karena saat kita sholat hanya memerlukan waktu sekitar 5 menit, namun di luar sholat kita memiliki waktu yang panjang. Ini memiliki makna bahwa pada saat menghadap Allah SWT memerlukan waktu yang sedikit, namun bisakah anak menghadirkan makna sholat itu dengan menanamkan nilai tauhid di kehidupannya, jika nilai itu sudah tertanam pada diri anak, maka dia akan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Allah Sang Pencipta seluruh alam, maka dari itu anak akan menyadari begitu Agungnya Allah SWT dan cara mengagungkan-Nya yaitu dengan ibadah sholat. Karena waktu akan banyak tersisa untuk melakukan aktivitas maupun tugas sebagai makhluk sosial.

b. Sholat menentramkan jiwa

Nabi Muhammad SAW selain menjadi Rasul beliau juga manusia biasa pada umumnya, beliau juga mencari nafkah untuk keluarganya dan juga berdagang, sebagaimana manusia lainnya jika beliau usahanya semakin meningkat dan semakin ramai beliau juga ingin seperti layaknya ingin istirahat, menenangkan jiwa dan pikirannya agar tenang dan kondusif. Dalam hadits disebutkan bahwa, jika Nabi tertimpa suatu masalah yang berat, maka beliau segera mengerjakan sholat. (HR. Dawud).

Di RA Masyithoh II Ropoh pembelajaran dalam pembiasaan sholat diterapkan setiap hari, anak diajak mengenal waktu-waktu sholat dan rakaat pada setiap sholatnya. Dari

sini anak akan memahami bahwa sholat terdapat waktu khusus yang harus kita gunakan sebaik mungkin saat di hadapan Allah SWT, karena di dalam sholat terdapat jiwa yang tenang, membuat hati kita tenang, nyaman, karena sholat itu menghadap ke sang pencipta Allah SWT, meninggalkan kesibukan duniawi sejenak untuk berdoa kepada sang pencipta.

c. Sholat mendidik disiplin waktu

Disiplin di sini memiliki arti dalam bahasa latin *disciplina* pengajaran atau latihan. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *disciple* yang berarti pengikut setia, penganut terhadap paham seorang guru, dan ajaran atas aliran seni, ibadah. dari Bahasa Arab *abida- ya'budu- 'abdan- 'ibadatan* yang memiliki arti taat, tunduk, patuh, dan rendah diri. Anak dapat mengerti tentang disiplinnya waktu melalui pembelajaran sholat. Karena waktu sholat sudah tetap dan ditentukan, maka anak belajar membagi waktu antara kegiatan yang sedang dikerjakan dan meluangkan waktunya untuk sholat tepat waktu sejenak.

Maka dari itu disiplin melaksanakan salat wajib adalah suatu kepatuhan atau kesanggupan menjalankan ibadah salat dalam sehari semalam sebanyak lima kali dan harus di erjakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan dengan tidak meninggalkan satupun dari lima waktu tersebut, dan penanaman nilai-nilai ketauhidan anak akan tumbuh dengan kedisiplinan menunaikan ibadah sholat karena menganggap hal itu adalah suatu kepatuhan yang berarti juga meng-Esakan Allah (Sulfemi, 2018:168-169.)

d. Sholat mendidik taat dan tertib

Orang tua dan guru melakukan pembiasaan anak untuk taat dalam beribadah, jika mereka dibiasakan untuk melaksanakan salat secara tertib, khusyu' dan benar maka dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia dunia akhirat. Sebaliknya jika mereka diajarkan salat secara tidak baik dan tidak benar serta dibiasakan dengan keburukan niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Keadaan fitrahnya akan senantiasa siapapun untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orang tua atau pendidikannya.

Pemaparan sholat disampaikan dengan sangat sederhana dan penuh dengan nilai-nilai luhur sehingga tidak ada kata yang patut diucapkan bahwa nilailah teladan yang baik yang seharusnya kita contohkan dalam membimbing anak sehingga nanti anak dapat memenuhi salat lima waktu dengan baik (Candra, 2016:67-68)

SIMPULAN

Penanaman nilai-nilai ketauhidan melalui pembelajaran sholat anak usia dini di RA Masyithoh II Ropoh mengajarkan anak-anak beberapa nilai-nilai yang tertuang dalam kegiatan pembelajaran ibadah sholat, dengan cara mempraktikkan gerakan-gerakan sholat dan menjelaskan maknanya secara sederhana. Anak mengenal nilai tawakal melalui gerakan *takbiratul ikhram*, anak mengenal nilai kognitif melalui hafalan surat al-fatihah dan doa sholat, anak mengenal nilai luhur melalui gerakan meletakkan kedua tangan di atas dada (bersedekap), anak mengenal nilai *tawadhu'* melalui gerakan ruku',

anak mengenal nilai percaya diri melalui gerakan bangkit dari ruku', anak mengenal nilai cinta kasih melalui gerakan sujud, anak mengenal nilai tabah melalui gerakan iftirasy, dan anak mengenal nilai *hablumminannas hablumminallah* melalui gerakan salam.

Faktor pendukung, dalam penanaman nilai-nilai ketauhidan melalui pembelajaran sholat guru membimbing dan mengatur berjalannya kegiatan pembelajaran sholat, juga memberi penjelasan tentang nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran sholat. Dalam pelaksanaannya, peran wali murid sangat penting mengingatkan dan menyiapkan atribut sholat untuk dibawa anak ke sekolah. Antusias anak saat melakukan kegiatan dan fokus dalam melakukan kegiatan menjadi faktor pendukung kegiatan berlangsung.

Faktor penghambat, anak kurang berminat mengikuti pembelajaran, salah satu anak cenderung tidak tertarik dan tidak ingin mengikuti pembelajaran, karena mungkin anak belum terbiasa dikenalkan ibadah sholat oleh orang tuanya yang mengandung ilmu ketauhidan. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman guru mungkin memiliki pengetahuan terbatas tentang atau kurang memahami nilai-nilai ketauhidan yang terkait. Ketersediaan sarana dan prasarana, anak membutuhkan tempat kegiatan pembelajaran sholat yang memadai. Waktu yang terbatas, Program Taman Kanak-kanak mungkin memiliki waktu pembelajaran yang terbatas, dan dalam hal menanamkan nilai-nilai ketauhidan melalui pembelajaran sholat dapat memerlukan waktu yang lebih lama. Respon orang tua, jika orang tua tidak terbiasa mengajak anak dengan kegiatan ibadah sholat atau kurang menghargai pentingnya nilai-nilai ketauhidan melalui pembelajaran sholat sejak dini, mereka mungkin tidak mendukung upaya penanaman nilai-nilai ketauhidan di RA Masyithoh II Ropoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Syekh Muhammad bin. 2018. *Kitab Tauhid*. Penerjemah M. Yusuf Harun, M.A. Solo: Fatihah.
- Abdurrahman, Masykuri, dan Syaiful Bahri. 2006. *Kupas Tuntas Sholat: Tata Cara dan Hikmahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Abu Ahmad, Syaikh Nada. 2007. *Seni Sholat Khusyuk*. Solo: Maktabah Shadul Fawad Al-Islamiyyah.
- At Tuwajiry, Muhammad bin Abdullah. 2018. *Tauhid, Keutamaan dan Macam-macamnya*. Islam House. Hal. 18. Terjemahan. www.islamhouse.com (diakses pada 24 Juni 2024).
- Bahri, Saepul. 2014. *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga*. Skripsi Sarjana, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Candra, Ahmad Eka. 2016. *Peranan Orang Tua dalam Membina Ketaatan Ibadah Sholat Anak di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Dianputra, Yudithia. 2023. *Cara Mengajarkan Konsep Keimanan pada Allah Sejak PAUD*. Official Website of YD. <http://yd.blog.um.ac.id/cara-mengajarkan-konsep-keimanan-pada-allah-sejak-paud/> (diakses pada 26 Oktober 2023).

- NU Online. 2024. *Luqman Ayat 18*. Situs Resmi NU Online.
<https://quran.nu.or.id/luqman/18> (diakses pada 17 Mei 2024).
- RISTEK FT UNNES. 2023. *Manfaat Gerakan dan Rahasia Dibalik Waktu-waktu Pelaksanaan Sholat* Word Press, 02 Februari 2023.
<https://ristekblog.wordpress.com/> (diakses pada 13 Mei 2024).
- Sabiq, Sayyid. 2006. *Aqidah Islamiyah*. Jakarta: Robbani Press.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2018. *Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 16, no.2: 168-169.
- Yuswanto, Sam Edy. 2022. *Pentingnya Menanamkan Pendidikan Tauhid Sejak Usia Dini kepada Anak*. Yoursay.suara.com, 11 Januari 2022.
<https://yoursay.suara.com/ulasan/2022/01/11/150518/pentingnya-menanamkan-pendidikan-tauhid-sejak-usia-dini-kepada-anak> (diakses pada 13 November 2023).
- Zulkifli. 2020. *Studi Filosofis Gerakan dan Bacaan Sholat*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru.